

**PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI  
PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMAIT NURUL 'ILMI  
TENGGARONG**

Maryam<sup>1</sup>, Siti Nur Annisa<sup>2</sup>, Irda Nur Aisyah<sup>3</sup>, Suwinda Lestari<sup>4</sup>, Humayrotul  
Lathyfah<sup>5</sup>, Muhammad Busyro Lana<sup>6</sup>, Aditya Ramadhan Nur<sup>7</sup>, Rafli Pratama Arya<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Universitas Kutai Kartanegara

[maryam@unikarta.ac.id](mailto:maryam@unikarta.ac.id)<sup>1</sup>, [sitinuranisa309@gmail.com](mailto:sitinuranisa309@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[irdanuraisyah@gmail.com](mailto:irdanuraisyah@gmail.com)<sup>3</sup>, [suwindal08@gmail.com](mailto:suwindal08@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[lathyfahhumay@gmail.com](mailto:lathyfahhumay@gmail.com)<sup>5</sup>, [muhammadbusyro10@gmail.com](mailto:muhammadbusyro10@gmail.com)<sup>6</sup>  
[adityaramadhanur@gmail.com](mailto:adityaramadhanur@gmail.com)<sup>7</sup>, [raflipa2714@gmail.com](mailto:raflipa2714@gmail.com)<sup>8</sup>

**ABSTRACT**

*Developing Islamic character in students with special needs requires a different approach because their character and behavior are strongly influenced by their surrounding environment and the process of imitation of observed behavior. This study aims to describe the role of teachers and parents in developing Islamic character in students with special needs at SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara, as well as to identify the forms of collaboration, development methods, and obstacles encountered in the process. This study uses a qualitative approach with a descriptive case study design. Primary data were obtained through in-depth interviews with teachers or homeroom teachers and parents of a student with special needs named Bintang. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was tested through source triangulation. The results show that Islamic character development focuses on developing morals, manners, respect for parents and teachers, and discipline in worship. Teachers play a role through the implementation of the Among System, role models, and the habituation of daily worship, while parents act as primary role models in strengthening these habits at home. The success of Islamic character development is supported by intensive communication and collaboration between schools and families. Obstacles identified relate to emotional control and consistent student behavior, which are addressed through mentoring, repetition, and a gentle and persuasive approach.*

**Keywords:** *Islamic character, students with special needs, teacher role, parent role, Among System.*

**ABSTRAK**

Pembinaan karakter islami pada siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda karena karakter dan perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta proses peniruan terhadap perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dan orang tua dalam pembinaan karakter islami pada siswa berkebutuhan khusus di SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara, serta mengidentifikasi bentuk kerja sama, metode pembinaan, dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data primer diperoleh

melalui wawancara mendalam terhadap guru atau wali kelas dan orang tua siswa berkebutuhan khusus bernama Bintang. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan karakter islami berfokus pada pengembangan akhlak, sopan santun, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta kedisiplinan dalam beribadah. Guru berperan melalui penerapan Sistem Among, keteladanan, dan pembiasaan ibadah harian, sedangkan orang tua berperan sebagai teladan utama dalam memperkuat kebiasaan tersebut di rumah. Keberhasilan pembinaan karakter islami didukung oleh komunikasi dan kerja sama yang intensif antara sekolah dan keluarga. Adapun hambatan yang ditemukan berkaitan dengan pengendalian emosi dan konsistensi perilaku siswa, yang diatasi melalui pendampingan, pengulangan, serta pendekatan yang lembut dan persuasif.

**Kata kunci:** karakter islami, siswa berkebutuhan khusus, peran guru, peran orang tua, Sistem Among.

### **A. Pendahuluan**

Pembinaan karakter islami pada Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan yang lebih intensif dibandingkan dengan siswa reguler. Karakter religius adalah perilaku dan sikap yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghargai pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Laila Fazida, 2024). Karakter anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar karena mereka memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru (modelling) perilaku yang dilihat dan dialami secara berulang. Di jenjang sekolah menengah atas, seperti SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara, tantangan ini menjadi semakin

kompleks seiring dengan proses transisi menuju kedewasaan yang dialami siswa. Salah satu siswa berkebutuhan khusus yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah Bintang, yang termasuk dalam kategori kebutuhan khusus tingkat ringan. Kondisi tersebut membuat Bintang masih mampu berinteraksi dan beraktivitas sebagaimana siswa pada umumnya serta dapat menerima arahan dan pembinaan dengan cukup baik. Namun demikian, sebagai siswa berkebutuhan khusus, Bintang tetap memiliki karakteristik tertentu yang memerlukan perhatian khusus. Dalam situasi tertentu, seperti ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebaya, diejek, atau dipancing secara emosional, Bintang masih berpotensi

mengalami tantrum atau kesulitan dalam mengendalikan emosinya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter islami pada diri Bintang tidak hanya membutuhkan pendampingan yang konsisten, tetapi juga lingkungan yang suportif dan kondusif. Pendidikan ABK tidak bisa berjalan optimal jika hanya mengandalkan peran salah satu pihak (Layla Najma Nurfand, Nailah Hasanah, 2025) , dua pilar utama yang sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter tersebut adalah guru di sekolah dan orang tua di rumah. Guru berperan dalam memberikan teladan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai islami selama proses pendidikan berlangsung, sedangkan orang tua memiliki peran penting dalam melanjutkan dan memperkuat pembiasaan tersebut di lingkungan keluarga. Tanpa adanya sinergi dan konsistensi yang kuat antara keduanya, proses habituasi nilai-nilai islami dalam diri anak dapat menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membina karakter islami pada Bintang

di SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara, sekaligus mengidentifikasi berbagai hambatan dan solusi yang menyertai proses pembinaan tersebut.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus deskriptif. Strategi studi kasus digunakan untuk mengungkap tentang penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Normasari et al., 2021), mengingat karakteristik dan hambatan perkembangan serta efektivitas komunikasi pada subjek penelitian (ABK), pengambilan data primer difokuskan sepenuhnya pada analisis ekosistem pendukung (*support system*) siswa. Dalam hal ini, pihak-pihak dari lingkungan terdekat bertindak sebagai informan kunci guna mengamati perilaku harian subjek secara objektif.

Terkait komponen metodologi, data primer diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dengan informan utama yang terdiri dari guru atau wali kelas di SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara serta wali santri atau orang tua dari Bintang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam

(*in-depth interview*) yang terstruktur menggunakan instrumen pedoman wawancara. Instrumen tersebut ditujukan kepada pihak guru dan orang tua untuk menggali data komparatif mengenai perilaku subjek, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Selanjutnya, data yang terkumpul diolah menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan data pada poin-poin penting dari transkrip wawancara. Tahap kedua adalah penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti pemahaman nilai, metode pembinaan, bentuk sinergi, dan evaluasi hambatan agar lebih mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan (*verification*) untuk menemukan pola-pola konsistensi data di lapangan. Demi menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan informasi mengenai

perkembangan karakter siswa dari sudut pandang guru dan orang tua.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pihak guru dan orang tua Bintang, ditemukan empat domain utama dalam pembinaan karakter islami siswa. Domain pertama berkaitan dengan nilai karakter islami utama dan pola imitasi ABK. Baik guru maupun orang tua sepakat bahwa pembinaan karakter islami bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah urgensi yang mutlak. Hal ini didasari oleh karakteristik belajar ABK yang berbasis pada habituasi visual dan perilaku, sehingga apa yang mereka lihat di lingkungan terdekat akan langsung diadopsi menjadi kebiasaan pribadi. Nilai-nilai utama yang diprioritaskan meliputi adab dan akhlak dasar, seperti bertutur kata baik dan bersikap sopan santun terhadap sesama manusia, khususnya orang tua dan guru. Selain itu, kedisiplinan ibadah harian juga ditekankan melalui ketepatan waktu sholat fardhu, pembacaan dzikir Al-Matsurat pagi, serta pembiasaan tilawah Al-Qur'an. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nashrullah (2021)

yang menyatakan bahwa pembentukan karakter Islami pada siswa berkebutuhan khusus dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari (Nashrullah, 2021). Proses ini berjalan lebih optimal karena pembinaan yang dilakukan sejak dini sejak jenjang SMP serta didukung oleh latar belakang pengetahuan agama orang tua yang matang.

Domain kedua membahas mengenai metode pembinaan yang menggunakan Sistem Among dan keteladanan (*modelling*). proses pembelajaran dengan menggunakan metode among sangat tepat relevan dengan kondisi saat ini dengan menempatkan pendidikan sebagai unsur penting sebagai jalan untuk mengembangkan bangsa dan Negara agar terhindar dari kebodohan, keterbelakangan (Muharromah et al., 2022), di lingkungan sekolah, guru menerapkan metode yang humanis dan persuasif melalui Sistem Among yang berarti merangkul siswa. Karakteristik psikologis Bintang tidak dapat menerima perlakuan keras atau bentakan, karena tindakan represif justru akan memicu respons

emosional negatif seperti menangis, merasa dikucilkan, hingga tantrum. Oleh karena itu, guru melakukan pendekatan dengan memberikan nasihat secara pelan melalui ceramah personal, melakukan desentralisasi otoritas melalui contoh konkret dalam bertutur kata, serta menerapkan pembiasaan ketat seperti dzikir pagi, sholat dhuha, dan target tilawah dua halaman pasca-sholat dzuhur. Di rumah, orang tua mengunci efektivitas metode sekolah tersebut dengan memberikan teladan langsung secara visual. Salah satu faktor pengaruh bagi ABK mendapatkan pendidikan yang layak adalah dengan adanya keterlibatan orang tua (Jannah et al., 2024), ketika waktu sholat tiba, orang tua segera menghentikan aktivitas untuk mengajak Bintang ke masjid, sehingga perilaku ibadah tersebut dapat berjalan otomatis dan terprogram secara mekanis dalam dirinya.

Domain ketiga berfokus pada sinergitas dan sinkronisasi komunikasi dalam hubungan sekolah-rumah. Keberhasilan pembinaan karakter islami pada ABK sangat bertumpu pada konsep sinergi yang berkesinambungan agar apa yang

telah dibangun di sekolah tidak luntur saat siswa berada di rumah. Hubungan kemitraan antara SMAIT Nurul 'Ilmi dan wali santri terjalin sangat baik melalui saluran komunikasi formal maupun informal. Saluran tersebut mencakup komunikasi digital via aplikasi WhatsApp dengan wali kelas untuk memantau perkembangan harian serta penugasan mandiri siswa. Selain itu, Komunikasi dua arah yang konsisten menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan suportif, membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka (Rina Sofiati, n.d.) . komunikasi tatap muka juga dilakukan secara intensif saat penjemputan sekolah maupun dalam forum formal, terlebih ayah Bintang juga menjabat sebagai komite sekolah. Melalui pola komunikasi ini, instruksi dapat disinkronkan dengan baik sehingga anak mendapatkan stimulus yang sama di kedua lingkungan tersebut.

Domain keempat memaparkan tentang hambatan perilaku, pengendalian diri, beserta solusinya. Meskipun karakter islami Bintang sudah terbentuk dengan kuat, kendala mendasar yang sering dihadapi

adalah keterbatasan fungsi pengendalian diri (*self-control*) dan konsistensi emosi akibat kondisi berkebutuhan khususnya. Hambatan manifestasi karakter tersebut tampak dari fokusnya yang cenderung rigid atau kaku terhadap rutinitas ibadah, sehingga terkadang ia mengabaikan aturan situasional lainnya. Sebagai contoh, ketika mendengar suara qira'ah dari masjid, Bintang seketika langsung keluar meninggalkan ruang kelas begitu saja meskipun proses kegiatan belajar mengajar masih berlangsung dan ada guru di dalamnya. Selain itu, faktor kelelahan fisik atau emosi yang sedang tidak stabil juga dapat menurunkan kepatuhannya dan membuatnya rentan lupa. Menghadapi hal ini, solusi yang diterapkan oleh guru dan orang tua memiliki pola seragam, yaitu mengingatkan kembali secara berulang melalui pendekatan yang lemah lembut dan tanpa kekerasan agar tidak memicu tantrum. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan, kesabaran dan spiritualitasnya dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan cara menerapkan strategi penanganan tantrum yang positif (Fionita et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan informannya. Data yang disajikan sepenuhnya bersumber dari perspektif guru dan orang tua tanpa melibatkan wawancara langsung dengan siswa berkebutuhan khusus yang bersangkutan karena pertimbangan efektivitas komunikasi. Walaupun data dari lingkungan pendukung telah dikonfirmasi melalui triangulasi sumber, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan metode observasi partisipatif yang lebih lama. Langkah tersebut penting dilakukan guna menggali respons psikologis langsung dari siswa berkebutuhan khusus terkait program pembinaan karakter yang mereka jalani.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter islami pada siswa berkebutuhan khusus seperti Bintang di SMAIT Nurul 'Ilmi Tenggara berfokus pada penanaman adab bertutur kata dan disiplin ibadah harian melalui mekanisme habituasi dan imitasi perilaku. Dalam implementasinya, guru memainkan peran krusial di sekolah lewat

penerapan Sistem Among serta program pembiasaan ibadah harian secara konsisten. Sementara itu, orang tua memegang peran vital di rumah sebagai penyedia keteladanan utama (*role model*), di mana respons cepat mereka terhadap waktu ibadah menjadi stimulus visual yang otomatis ditiru oleh anak. Pada akhirnya, kunci keberhasilan pembentukan karakter ini terletak pada sinergitas dan komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua guna memastikan penanganan anak tetap sinkron, konsisten, serta dilakukan dengan penuh kesabaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fionita, F., Patiku, Y., Anto, A., & Jiu, C. K. (2025). *Temper Tantrum Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 9, 4686–4693.
- Jannah, H. M., Elifas, L., & Jaya, I. (2024). *Analisis Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. 6(1), 73–82.  
<https://doi.org/10.37216/badaa.v6i1.1413>
- Laila Fazida, A. P. (2024). *Guru Pendidikan Agama Islam Dan Peranannya Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. 2(1), 45–57.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.30822/arsen.v2i1.3462>

Layla Najma Nurfand, Nailah Hasanah, S. F. et. a. (2025). *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusif*. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22040>

Muharromah, R. A., Balerina, T., Psikologi, F., Sarjanawiyata, U., & Yogyakarta, T. (2022). *Implementasi Sistem Among Dalam Menanamkan Nilai-Nilai*. 13(1), 30–36.

Nashrullah. (2021). *Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan*. 01(03). <https://doi.org/https://doi.org/10.57060/jers.v1i03.53>

Normasari, E., Fitriawanati, M., Rofiah, H., & Dahlan, U. A. (2021). *Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta ( Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas ) Abstrak*. 133–139.

Rina Sofiati, N. E. H. (n.d.). *Pentingnya Komunikasi Rutin Antara Guru Dan Orang Tua Di SLB PGRI KAMAL The Importance of Regular Communication Between Teachers and Parents*.